

Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam

Lutfiyah¹, Fikrie^{2*}, Muhamad Sabirin³, Zulfa Jamalie⁴

^{1,3,4} Pascasarjana, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

² Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Empati dianggap sebagai komponen psikologis yang penting karena dapat mendorong individu untuk menunjukkan kepedulian dan membantu orang lain secara sukarela. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi terdiri dari mahasiswa di perguruan tinggi Islam, dan partisipan dipilih menggunakan teknik sampling insidental, dengan total 60 responden. Data dikumpulkan menggunakan skala empati dan skala perilaku prososial. Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Kata Kunci: Empati, Perilaku Prososial, Perguruan Tinggi Islam

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4285>

*Correspondence: Fikrie

Email: fikrielutfiyah@gmail.com

Received: 21-06-2025

Accepted: 21-07-2025

Published: 07-08-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine the influence of empathy on prosocial behavior among students at Islamic Higher Education Institutions. Empathy is considered an important psychological component that can encourage individuals to show concern and help others voluntarily. This research employed a quantitative method with a correlational design. The population consisted of students at Islamic universities, and participants were selected using incidental sampling, resulting in a total of 60 respondents. Data were collected using an empathy scale and a prosocial behavior scale. The data were analyzed using simple linear regression. The results revealed that empathy has a significant influence on prosocial behavior among students in Islamic Higher Education Institutions

Keywords: Empathy, Prosocial Behaviour, Islamic Higer Education

Pendahuluan

Perilaku prososial merupakan bentuk perilaku positif yang ditunjukkan melalui tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini penting dalam hal keterampilan sosial yang dimiliki individu (Do et al., 2017). Pada aspek relasi di Perguruan Tinggi, perilaku prososial memiliki peran menciptakan atmosfer suportif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis Mahasiswa (Luo et al., 2024). dalam konteks mahasiswa perguruan tinggi Islam, perilaku prososial tidak hanya sebagai sebuah keterampilan sosial, namun perilaku prososial merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang

diajarkan dalam Agama Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya: "dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan". Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai ini dalam aktivitas kehidupan sehari-hari termasuk interaksi sosial di lingkungan kampus (Harmalis, 2023). Namun, dinamika kehidupan kampus yang kompleks, tekanan akademik yang tinggi, serta pengaruh budaya individualistik dan digitalisasi, telah berkontribusi pada penurunan kecenderungan perilaku prososial di kalangan mahasiswa. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas interaksi sosial dan perkembangan karakter mahasiswa secara holistik (Al Wafa & Majid, 2024).

Perilaku prososial sendiri dipahami sebagai sebuah tindak sukarela yang disengaja untuk memberikan hasil positif atau bermanfaat bagi penerima (recipient), terlepas apakah tindakan tersebut memiliki nilai manfaat bagi pemberi (donor) (Grusec, Davidov & Lundel dalam Elhafiz, Naully, Fauzia dkk, 2018). Padilla-Walker et al., (2015) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan konsep multidimensional yang terdiri dari perilaku menolong, altruisme, berbagi dan kerjasama. Berdasarkan latar belakang kemunculan perilaku-nya, Carlo dan Randal (2002) merumuskan bahwa terdapat enam dimensi dari perilaku prososial yaitu compliant, public, anonym, dire, emotional dan altruistic. Volunteer, menghibur orang lain, dan membantu orang yang membutuhkan dalam segala hal adalah beberapa bentuk dari perilaku prososial (Lai et al., 2015).

Dalam konteks ajaran Agama Islam, perilaku prososial dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *rahmah* (kasih sayang) antar sesama umat manusia. Islam secara eksplisit mendorong umatnya untuk memberi manfaat kepada orang lain, seperti yang diajarkan dalam sabda Rasulullah SAW: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Ahmad). Nilai-nilai ini tidak hanya mendorong tindakan prososial seperti membantu dan berbagi, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian oleh Ferdianti (2018) menunjukkan adanya korelasi positif antara komitmen beragama dan perilaku prososial pada mahasiswa—mengindikasikan bahwa internalisasi nilai spiritual Islami berkaitan erat dengan kecenderungan bertindak membantu. Lebih lanjut, Fadlia & Casmini (2024) dalam kajian literatur mereka juga menegaskan bahwa pembinaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam (*rahmah, ukhuwah, ta'awun*) berkontribusi signifikan terhadap pengembangan empati dan perilaku prososial. Dengan demikian, perilaku prososial dalam pandangan Islam bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan pengamalan keimanan kepada Allah SWT.

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku prososial memberikan manfaat positif bagi mahasiswa. Perilaku prososial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa (Wan et al., 2023). Wan et al., (2023) menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat menciptakan atmosfer positif dalam relasi interpersonal. Hofmann dan Muller (2018) menambahkan bahwa perilaku prososial dapat menghindarkan seseorang melakukan perilaku antisosial. Dukungan temuan serupa juga ditunjukkan oleh

Brouwer dan Engels (2022), yang menemukan bahwa mahasiswa dengan sikap prososial tinggi cenderung lebih aktif dalam membentuk jaringan pertemanan di tahun pertama perkuliahan. Meskipun sikap prososial tidak secara langsung membuat mahasiswa lebih sering diminta bantuan akademik, namun kecenderungan untuk membuka diri dan terlibat secara sosial menjadi lebih kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individual, tetapi juga mendukung pembentukan komunitas kampus yang saling terhubung dan kolaboratif.

Namun demikian, meskipun perilaku prososial telah banyak diteliti dalam konteks umum, kajian yang secara spesifik menyoroti empati sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam masih tergolong terbatas. Padahal, empati telah terbukti menjadi salah satu determinan penting munculnya tindakan prososial. Jiang et al. (2021) menjelaskan bahwa empati memunculkan sensitivitas terhadap kondisi emosional orang lain dan mendorong tindakan untuk membantu, khususnya dalam situasi yang menuntut tanggung jawab sosial. Pang et al. (2022) bahkan menemukan bahwa empati tidak hanya meningkatkan kecenderungan prososial, tetapi juga mendorong motivasi altruistik yang bersifat tulus dan tanpa pamrih. Selain itu, Lockwood et al. (2014) menekankan bahwa baik empati afektif maupun kognitif memiliki kontribusi dalam memotivasi tindakan prososial, meskipun melalui mekanisme yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, keterkaitan antara empati dan perilaku prososial menjadi semakin penting, mengingat sistem nilai keagamaan yang mengedepankan kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), dan tolong-menolong (ta'awun) dalam kehidupan sosial. Mahasiswa sebagai generasi intelektual Muslim diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk tindakan nyata, seperti membantu sesama, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan menciptakan atmosfer kampus yang suportif. Dengan demikian, empati bukan hanya aspek psikologis individual, tetapi juga merupakan jembatan antara nilai spiritual dan tindakan sosial.

Lebih lanjut, pemahaman terhadap peran empati sebagai prediktor psikologis perilaku prososial dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan mengetahui sejauh mana empati memengaruhi perilaku prososial, lembaga pendidikan Islam dapat merancang intervensi pendidikan yang lebih tepat sasaran untuk membentuk mahasiswa yang berakhlak mulia, peka sosial, dan peduli terhadap sesama.

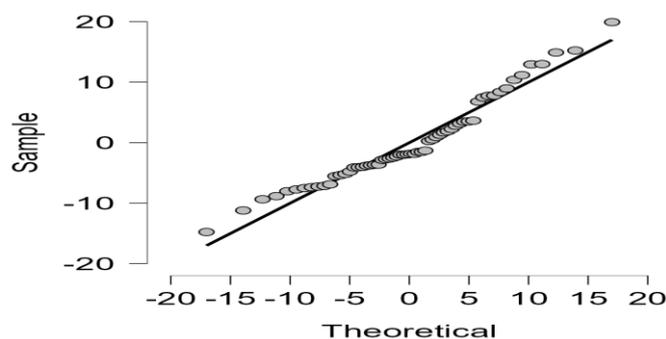
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji lebih dalam bagaimana pengaruh empati terhadap perilaku prososial mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang responsif terhadap kebutuhan psikososial mahasiswa di era modern.

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh empati terhadap perilaku prososial mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam X dan Y. Teknik pengambilan subjek yang digunakan adalah incidental sampling dengan total subjek sebanyak 60 Mahasiswa. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu untuk mengumpulkan data empati digunakan adalah skala Interpersonal Reactivity Index dari Davis (1980) Yang telah digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fikrie (2016) dan perilaku prososial menggunakan skala Prosocial Tendency Behaviour yang telah digunakan dalam penelitian Ariani, Hermina dan Fikrie (Ariani et al., 2023). Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana

Hasil dan Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana dimulai dengan melakukan pengecekan terhadap asumsi normalitas dan linieritas pada data penelitian. Pengecekan dilakukan secara visual dengan menggunakan Q-Q Plot. Hasil visualisasi Q-Q Plot menunjukkan bahwa asumsi linieritas dan normalitas terpenuhi. Selain itu, asumsi normalitas juga diuji menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov yang juga menjelaskan bahwa asumsi normalitas terpenuhi ($KS=0,156$; $p = 0,106$).



Gambar 1. Uji Asumsi Normalitas dan Linieritas

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa empati mampu menjelaskan 13,1 % variasi dari perilaku prososial ($R^2 = 0,131$; $F(1,58) = 8,734$; $p < 0,05$). Empati secara signifikan mampu meningkatkan perilaku prososial pada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam ($b=0,362$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang memiliki makna bahwa terdapat pengaruh empati

terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. Empati dalam penelitian ini berkontribusi meningkatkan perilaku prososial dengan persentase sebesar 13,1% ($R^2 = 0,131$; $F(1,58) = 8,734$; $b = 0,362$; $p < 0,05$). Dengan demikian empati memiliki peranan penting sebagai faktor predikti yang dapat memprediksi perilaku prososial pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori empati-altruisme yang dikemukakan oleh Batson (Pang et al., 2022). Teori ini menjelaskan bahwa empati terhadap orang lain dapat memunculkan motivasi altruistik untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan. Mahasiswa yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung lebih mudah merasakan dan memahami kondisi orang lain, sehingga akan mendorong menunjukkan perilaku prososial (Jiang et al., 2021). Temuan ini memperkuat asumsi bahwa empati bukan sekadar respon emosional, tetapi juga berperan sebagai landasan moral dan motivasional dalam pengambilan keputusan sosial. Kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain memungkinkan individu bertindak secara prososial sebagai bentuk kepedulian yang tulus (Pang et al., 2022). Selain itu, riset neuropsikologi oleh Schurz et al. (2021) mengonfirmasi bahwa empati melibatkan proses kognitif dan afektif kompleks di otak yang mendasari perilaku moral dan membantu orang lain. Penelitian-penelitian ini bersama-sama menunjukkan bahwa empati tidak hanya memperkuat kepekaan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi moral dan motivasional dalam membentuk perilaku prososial, terutama pada kelompok dewasa muda seperti mahasiswa.

Temuan ini juga mengkonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh empati terhadap perilaku prososial. Shafique, Firdos, & Imtiaz (2024) menemukan bahwa empati berkorelasi positif secara signifikan dengan perilaku prososial di kalangan mahasiswa, di mana mahasiswa dengan empati tinggi lebih cenderung menolong secara sukarela dalam konteks sosial kampus. Pang, Song & Ma (2022) menjelaskan bahwa empati dapat mempengaruhi perilaku prososial. Ketika objek dalam situasi prososial membutuhkan bantuan, seseorang yang memiliki empati yang tinggi akan membuat keputusan untuk menolong. Hal ini berarti bahwa empati mengubah representasi emosional orang lain menjadi representasi emosional diri sendiri (Pang et al., 2022; Peng et al., 2024). Empati dalam hal ini bekerja sebagai mekanisme afektif-kognitif, di mana persepsi atas penderitaan orang lain diinternalisasi sebagai emosi diri sendiri, yang kemudian memicu tindakan membantu (Pang et al., 2022). Selain itu, Decety dan Jackson (2004) menjelaskan bahwa empati berperan sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan antara persepsi sosial dan aksi moral, sehingga memungkinkan individu mengambil keputusan prososial berdasarkan resonansi emosional terhadap pengalaman orang lain.

Empati terdiri dari dua komponen yaitu komponen afektif dan kognitif (Baron & Byrne, 2004). Empati afektif adalah sebuah reaksi serta dorongan emosional yang ditunjukkan terhadap orang lain yang sedang berada dalam keadaan buruk. Empati emosional yang disebut juga dengan empati afektif merupakan keadaan subjektif akibat dari adanya emosi yang ditularkan oleh orang lain. Empati emosional merupakan dorongan

secara otomatis dan tanpa disadari untuk merespon keadaan emosi orang lain (Umayah et al., 2017). Sementara empati kognitif adalah dorongan secara sadar untuk mengenali secara akurat dan memahami keadaan emosional orang lain. Empati kognitif terkait dengan kemampuan individu untuk menempatkan atau membayangkan dirinya menjadi orang ketiga dalam situasi di mana ia bisa mengambil sudut pandang (*perspective taking*) yang dipunyai orang lain dan dirinya sendiri (Umayah et al., 2017). Hasil penelitian terdahulu juga menjelaskan keterkaitan kedua komponen empati ini dengan perilaku prososial. Kedua komponen empati ini sama-sama berperan dalam memotivasi kemunculan perilaku prososial, oleh karena itu ketika seseorang hanya memiliki salah satu komponen empati ini tetap akan memotivasi kemunculan perilaku prososial (Lockwood et al., 2014). Lockwood et al.,(2014) menambahkan bahwa walaupun kedua komponen memiliki peran dalam memotivasi perilaku prososial, Namun mekanismenya berbeda. Empati afektif cenderung memunculkan respons cepat berbasis emosi, sedangkan empati kognitif mendorong tindakan yang lebih terencana dan rasional. Artinya, meskipun seseorang mungkin hanya memiliki dominasi salah satu aspek empati, ia tetap berpotensi menunjukkan perilaku prososial (Lockwood et al., 2014).

Dalam konteks mahasiswa Perguruan Tinggi Islam, integrasi dimensi empati afektif dan kognitif menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter sosial yang berpegang pada nilai keislaman. Pengelolaan pendidikan karakter berbasis agama, seperti yang dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah terbukti efektif membentuk empati—94% mahasiswa melaporkan peningkatan sikap empatik sebagai hasil dari pendidikan karakter Islami yang sistematis dan manajemen kurikulum yang memadukan nilai-nilai religius, sosial, dan emosional (Na'imah, 2018). Lebih lanjut, studi di Jordania oleh Abdullah et al. (2024) menunjukkan bahwa religiusitas dan empati secara simultan memprediksi perilaku prososial, dan hubungan ini diperkuat melalui kualitas hubungan teman sebaya. Dengan demikian, kampus Islam yang secara aktif menginternalisasi nilai *rahmah* (kasih sayang), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kurikulum dan kegiatan kemahasiswaan dapat menciptakan kontribusi signifikan bagi pengembangan kepribadian mahasiswa. Temuan ini memberikan pijakan praktis bagi penyusunan kurikulum dan program pembinaan karakter, dengan menempatkan pelatihan empati sebagai elemen krusial dalam membangun pribadi mahasiswa yang berintegritas dan berorientasi pada pelayanan sosial.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan Perguruan Tinggi Islam. Kemampuan berempati terbukti memiliki kontribusi terhadap perilaku prososial, maka institusi pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan program pelatihan empati ke dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri mahasiswa. Misalnya, melalui kegiatan mentoring, pengabdian masyarakat, simulasi pengambilan perspektif (*perspective-taking*), atau diskusi reflektif berbasis nilai-nilai keislaman. Kegiatan semacam ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat kepekaan sosial mahasiswa, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter sosial yang kuat. Di samping itu, pendekatan pendidikan berbasis

nilai (value-based education) yang memadukan aspek emosional, kognitif, dan spiritualitas Islam dapat memperkaya proses internalisasi empati dan perilaku prososial.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, desain penelitian yang bersifat kuantitatif korelasional tidak memungkinkan penelusuran hubungan kausal secara langsung antara empati dan perilaku prososial. Kedua, variabel empati yang diteliti merupakan prediktor tunggal, sementara dalam realitasnya, perilaku prososial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti nilai-nilai keagamaan, norma sosial, pengaruh teman sebaya, dan kepribadian. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan desain longitudinal atau eksperimental untuk menguji pengaruh empati secara lebih mendalam dan kausal. Peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk memasukkan variabel mediasi maupun moderasi, seperti internalisasi nilai agama, motivasi altruistik, atau dukungan sosial, yang kemungkinan memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara empati dan perilaku prososial. Di samping itu, eksplorasi terhadap perbedaan jenis kelamin, latar belakang budaya, atau jurusan studi juga akan memperkaya pemahaman mengenai dinamika empati pada mahasiswa

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa empati berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. Temuan ini menguatkan bahwa empati berperan sebagai faktor psikologis yang mendasari tindakan prososial. Mahasiswa yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung menunjukkan sikap peduli, membantu, dan memiliki sensitivitas sosial yang lebih besar terhadap kebutuhan orang lain.

Hasil ini sejalan dengan teori empati-altruisme yang menyatakan bahwa empati mampu memunculkan motivasi altruistik dalam membantu sesama tanpa pamrih. Lebih lanjut, dalam konteks Perguruan Tinggi Islam, nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), dan tolong-menolong (ta'awun) menjadi nilai kontekstual yang mendukung penguatan empati dan perilaku prososial. Oleh karena itu, empati bukan hanya instrumen afektif, melainkan juga refleksi dari pembentukan karakter sosial dan spiritual mahasiswa.

Secara praktis, temuan ini dapat memberikan masukan kepada perguruan tinggi Islam untuk memberikan perhatian khusus dalam merancang program pembinaan karakter yang menumbuhkan empati, seperti pelatihan empati berbasis nilai-nilai Islam, mentoring sosial, dan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis keislaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran variabel mediasi atau moderasi, seperti kecerdasan emosional, religiusitas, dan keterlibatan dalam organisasi keagamaan, serta memperluas jumlah partisipan agar hasilnya lebih generalisabel.

Referensi

- Al Wafa, R., & Majid, A. N. (2024). Internalisasi Perilaku Prososial Mahasiswa Melalui Pendidikan Religius. *Maret*, 2(2), 247–266. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.637>
- Ariani, L., Hermina, C., & Fikrie, F. (2023). Peningkatan Perilaku Prososial melalui Media : Studi Eksperimental. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3737–3744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3644>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). Psikologi sosial (edisi 10) jilid 1. *Jakarta: Erlangga*.
- Brouwer, J., & Engels, M. C. (2022). The role of prosocial attitudes and academic achievement in peer networks in higher education. *European Journal of Psychology of Education*, 37(2), 567–584. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00526-w>
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31, 31–44.
- Decety, J., & Jackson, P. L. (2004). The functional architecture of human empathy. In *Behavioral and cognitive neuroscience reviews* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/1534582304267187>
- Do, K. T., Guassi Moreira, J. F., & Telzer, E. H. (2017). But is helping you worth the risk? Defining Prosocial Risk Taking in adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 25, 260–271. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2016.11.008>
- Fadlia, I. R., & Casmini, C. (2024). Prosocial Behavior in Islamic Psychology. *Al-Tazkiah*, 13(1), 17–28. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v13i1.9407>
- Ferdianti, E. (2018). Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sgd Bandung Angkatan 2008-2010. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 871–885. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2205>
- Fikrie. (2016). *Hubungan Antara Parent-Child Relationship Dengan Perilaku Bullying Yang Dimediasi Oleh Empati*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ghanam, A. M. A. Al. (2024). Religiosity, Empathy, and Its Relationship with Prosocial Behaviour, The Mediating Role of Peer's Relationship. *International Journal of Religion*, 5(2), 256–266. <https://doi.org/10.61707/z3xbh904>
- Harmalis. (2023). Perilaku Prososial Dalam Perspektif Islam. *Journal on Education*, 06(01), 10346–10354.
- Hofmann, V., & Müller, C. M. (2018). Avoiding antisocial behavior among adolescents: The positive influence of classmates' prosocial behavior. *Journal of Adolescence*, 68(February 2017), 136–145. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.013>
- Jiang, Y., Yao, Y., Zhu, X., & Wang, S. (2021). The Influence of College Students' Empathy on Prosocial Behavior in the COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Social Responsibility. *Frontiers in Psychiatry*, 12(December), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.782246>
- Lai, F. H. Y., Siu, A. M. H., & Shek, D. T. L. (2015). Individual and Social Predictors of Prosocial Behavior among Chinese Adolescents in Hong Kong. *Frontiers in*

- Pediatrics*, 3(April). <https://doi.org/10.3389/fped.2015.00039>
- Lockwood, P. L., Seara-Cardoso, A., & Viding, E. (2014). Emotion regulation moderates the association between empathy and prosocial behavior. *PLoS ONE*, 9(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0096555>
- Luo, T., Mai, H., Yu, S., Wang, H., & Su, W. (2024). The Impact of Physical Exercise on Prosocial Behaviour among College Students on Pro-Social Behaviour. *Revista de Psicologia Del Deporte*, 33(3), 323–333.
- Na'imah, N. (2018). Islamic Character Education Management in Developing the Empathy Values for Students of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, 18(2), 285–304. <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1331>
- Padilla-Walker, L. M., Fraser, A. M., Black, B. B., & Bean, R. A. (2015). Associations between friendship, sympathy, and prosocial behavior toward friends. *Journal of Research on Adolescence*, 25(1), 28–35. <https://doi.org/10.1111/jora.12108>
- Pang, Y. L., Song, C., & Ma, C. (2022). Effect of Different Types of Empathy on Prosocial Behavior: Gratitude as Mediator. *Frontiers in Psychology*, 13(February), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.768827>
- Peng, L., Jiang, Y., Ye, J., & Xiong, Z. (2024). The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students: The Mediating Role of Moral Identity and the Moderating Role of Sense of Security. *Behavioral Sciences*, 14(11), 1–12. <https://doi.org/10.3390/bs14111024>
- Schurz, M., Radua, J., Tholen, M. G., Maliske, L., Margulies, D. S., Mars, R. B., Sallet, J., & Kanske, P. (2021). Toward a hierarchical model of social cognition: A neuroimaging meta-analysis and integrative review of empathy and theory of mind. *Psychological Bulletin*, 147(3), 293–327. <https://doi.org/10.1037/bul0000303>
- Shafique, M., Firdos, S. S., & Imtiaz, M. (2024). Interplay between Empathy and Pro-Social Behavior among Undergraduate University Students. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 12(2), 1129–1135. <https://doi.org/10.52131/pjhss.2024.v12i2.2142>
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72–83. <https://doi.org/10.7454/jjps.2017.7>
- Wan, X., Huang, H., Zhang, Y., Peng, Q., Guo, X., Wu, S., Li, Y., Ding, Y., & Chen, C. (2023). The effect of prosocial behaviours on Chinese undergraduate nursing students' subjective well-being: The mediating role of psychological resilience and coping styles. *International Journal of Mental Health Nursing*, 32(1), 277–289.